

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Keaktifan Peserta Didik

The Influence Of The Make A Match Type Cooperative Learning Model On Student Activity In Islamic Education Subjects

Delima Permata Sari & Gilang Syahril Akbar

Institut KH Ahmad Sanusi (INKHAS) Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
delimapermatasari.14@gmail.com & gilang.syahril33@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi, mengetahui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi, mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran PAI kelas VIII terhadap keaktifan peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen desain *pretest-posttest control group design*. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang peserta didik. Pengumpulan data menggunakan soal tes berbentuk pilihan ganda dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif tipe *make a match* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Hal ini berdasarkan pada hasil pengujian *independent sample t-test* yang menunjukkan perolehan nilai sig (2-tailed) *Equal variances assumed* sebesar $0,000 < 0,05$, maka menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi.
Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *Make a Match* & Keaktifan Peserta Didik

Abstract

The objectives of this research is find out the application of the make a match type cooperative learning model in grade VIII PAI learning at SMP Negeri 1 Sukabumi City, find out the activeness of students in grade VIII PAI learning at SMP Negeri 1 Sukabumi City, 3) find out the influence of the make a match type cooperative learning model in grade VIII PAI learning on the activity of students at SMP Negeri 1 Sukabumi City. The research used a quantitative approach with an experimental method of pretest-posttest control group design. The sample involved in this study were 80 students. Data collection using multiple choice test questions and analyzed using descriptive statistics

and independent sample t-test. The results of this study indicate that there is an effect of make a match type cooperative model on student learning activeness in PAI class VIII at SMP Negeri 1 City Sukabumi. This is based on the results of independent sample t-test testing which shows the acquisition of sig value (2-tailed) Equal variances assumed of $0.000 < 0.05$, then reject H_0 and accept H_a , so it can be concluded that there is an effect of make a match cooperative learning model on student learning activeness in PAI class VIII at SMP Negeri 1 City Sukabumi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan seorang pendidik, berdasarkan UU RI tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 pendidikan memiliki potensi untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan maka dibutuhkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut yaitu menjadikan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, menjadikan penciptaan manusia yang sempurna dan seutuhnya. Maka dari itu dalam proses pembelajaran terdapat bidang studi mata pelajaran

pendidikan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan antara hubungan manusia dengan Allah, dan manusia dengan manusia.

Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai sosial, ibadah, moral, adab dan ketauhidan (Mulyana, 2018). Dengan berbekal ilmu pendidikan agama, manusia mampu membuktikan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.

Dalam usaha untuk mengembangkan potensi dan berbekal ilmu pendidikan agama, maka manusia perlu memiliki ilmu pengetahuan yang luas, seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang pengajar perlu untuk memiliki kompetensi serta pengetahuan luas mengenai

pemahaman serta penguasaan strategi, pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran. Hal tersebut bertujuan untuk tercapainya proses pembelajaran yang optimal, belajar mengajar yang efektif, efisien dan menyenangkan.

Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka perlu adanya optimalisasi keterlibatan serta partisipasi dari peserta didik dalam pembelajaran (Djamaluddin, 2019). Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu tugas guru dalam pembelajaran harus mampu menentukan model dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks materi yang diajarkan. Keterlibatannya aktif dalam bertanya, menjawab, mengamati, menganalisis, berdiskusi, bekerja, presentasi, serta menemukan konsep-konsep ilmu pengetahuan (Sanjaya, 2018).

Namun pada kenyataan di lapangan, mata pelajaran pendidikan agama Islam sering kali memperlihatkan respon yang kurang maksimal oleh para peserta

didik dikarenakan proses pembelajaran yang membosankan, kurang menarik, mudah mengantuk dan peserta didik cenderung diam saja. Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode tradisional yang tidak divariasikan dengan model dan metode lain, akibatnya kualitas serta keaktifan peserta didik dalam belajar menurun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi, melalui wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, untuk memastikan kebenaran hasil wawancara yang diperoleh, peneliti melihat proses pembelajaran secara langsung di kelas VIII, kemudian ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah banyaknya peserta didik yang kurang aktif dalam mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari, mengajukan pertanyaan, mengajukan pendapat, menyampaikan respons yang kurang konkret ketika guru sedang bertanya, serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kondisi kesehatan peserta didik terganggu, sehingga menghambat keaktifan peserta

didik ketika pembelajaran PAI sedang berlangsung. Jika hal tersebut terus dibiarkan maka pembelajaran PAI akan semakin pasif atau tidak interaktif akibatnya peserta didik sedikit demi sedikit akan terkikis minat belajarnya, kreativitasnya serta keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Permasalahan tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik pada suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Salah satu pembelajaran kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model tipe *make a match* (mencari pasangan) (Huda, 2019). Alasan menggunakan model ini karena model *make a match* dapat menciptakan suasana yang menyenangkan yaitu belajar sambil bermain tanpa mengesampingkan esensi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Lorna Curran, pada buku yang ditulis oleh Anita

Lie dengan judul *Cooperative Learning Teknik Make a Match* memiliki keuntungan yaitu peserta didik mencari pasangan kartu berbentuk soal serta jawaban sambil belajar dengan memilih topik sendiri dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bisa lebih mengaktifkan peserta didik dalam melatih ketelitian, kecermatan, ketepatan dan kecepatan (Lie, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti akan lebih fokus meneliti terhadap model pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam mengatasi permasalahan keaktifan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen jenis *pretest-posttest control group design*. *Pretest-Posttest Control group Design* merupakan jenis eksperimen dengan desain yang memiliki dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2017).

Sumber data penelitian terdiri dari (1) sumber data primer adalah jumlah peserta didik kelas VIII F dan VIII K di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. (2) sumber data sekunder diantaranya, bukti, catatan atau laporan historis, arsip data documenter, jurnal pendukung, wawancara dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah dua kelas dari seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi dengan jumlah 80 siswa dari kelas VIII F 48 siswa dan kelas VIII K 32 siswa. Secara rinci tampak pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VIII F	28	20	48
2.	VIII K	15	17	32
Jumlah		43	37	80

Dengan populasi tersebut diambil sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dengan mengambil seluruh populasi di jadikan sampel dengan total 80 peserta didik. Kelas VIII F

sebagai kelas kontrol dan kelas VIII K sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes dengan jenis test tertulis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Sementara teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan statistic deskriptif, uji persyaratan analisis yaitu dengan uji normalitas dan uji homogenitas dan pengujian hipotesis menggunakan *independent sampel t-test*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Dekskriptif

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol terlebih dahulu diadakan *pre-test* yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang pengetahuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan pada pembelajaran PAI, sedangkan setelah proses belajar mengajar berlangsung baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol diadakan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik setelah diberinya perlakuan yang berbeda kelas

kontrol menggunakan konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Sukabumi.

Berikut keaktifan belajar peserta didik terhadap pengaruh model kooperatif tipe *make a match* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi.

1. Hasil *Pre-test* Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data nilai hasil *pre-test* mata pelajaran PAI pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen dapat digambarkan mengenai nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi yang dihitung dengan menggunakan SPSS 25 yaitu dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil *Pre-Test* Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N (Valid)	32	48
Mean	76,88	76,81
Median	77	77
Modus	77	80
Min	70	70
Max	83	83
Standar Deviasi	3,8	4,408

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 25 pada data sebelum perlakuan (*pre-test*), pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 32, range = 13, skor rata-rata = 76.88, nilai tengah = 77.00, simpangan baku = 3.799, nilai minimum = 70 dan nilai maksimum = 83. Sedangkan hasil perhitungan pada data kelas kontrol didapat jumlah sampel yang valid 48, range = 13 skor rata-rata = 76.81 nilai tengah = 77.00, simpangan baku = 4.408, nilai minimum = 70 dan nilai maksimum = 83

Untuk menentukan jumlah kelas interval pada hasil *pre-test* kelas eksperimen digunakan rumus yaitu jumlah kelas sebesar $1 + 3,3 \log N$, di mana N adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $N = 32$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log$ sebesar 5,96 dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar 83-70 sebesar 13 sedangkan panjang kelas yaitu rentang jumlah kelas 13:6 sebesar 2

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Hasil
Pre-Test Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	70 – 75	10	31,3%
2.	76 - 81	19	59,4%
3.	82 - 87	3	9,4%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan rumus rentang, banyak kelas dan panjang kelas maka didapatkan tabel distribusi frekuensi *pre-test* kelas eksperimen yaitu nilai dari interval 70-75 (31,3%) sebanyak 10 peserta didik, nilai interval 76-81 (59,4%) sebanyak 19 peserta didik, nilai interval 82-87 (9,4%) sebanyak 3 peserta didik.

Sedangkan untuk menentukan jumlah kelas interval pada hasil *pre-test* kelas kontrol digunakan rumus yaitu jumlah kelas sebesar $1 + 3,3 \log N$, di mana N adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $N = 48$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log N$ sebesar 5,96 dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar 83-70 sebesar 13 sedangkan panjang kelas yaitu rentang jumlah kelas 13:6 sebesar 2

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hasil
Pre-Test Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	70 – 75	18	37,5%
2.	76 - 81	22	45,8%
3.	82 - 87	8	16,7%
Jumlah		48	100%

Berdasarkan rumus rentang, banyak kelas dan panjang kelas maka didapatkan tabel distribusi frekuensi *pre-test* kelas kontrol yaitu nilai dari interval 70-75 (37,5%) sebanyak 18 peserta didik, nilai interval 76-81 (45,8%) sebanyak 22 peserta didik, nilai interval 82-87 (16,7%) sebanyak 8 peserta didik.

2. Hasil *Post-test* Kelas

Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data nilai hasil *post-test* mata pelajaran PAI pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat digambarkan mengenai nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi yang dihitung dengan menggunakan SPSS 25 yaitu dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil *Post-test* Kelas
Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N (Valid)	32	48
Mean	89,19	77,25
Median	90	80
Modus	77	80

Min	80	70
Max	97	83
Standar Deviasi	4,185	4,787

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 25 pada data setelah di ber perlakuan *make a match* (*post-test*), pada kelas eksperimen didapat jumlah sampel yang valid 32, range = 17, skor rata-rata = 89.19, nilai tengah = 90.00, simpangan baku = 4.185, nilai minimum = 80 dan nilai maksimum = 97. Sedangkan hasil perhitungan pada data kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan konvensional didapat jumlah sampel yang valid 48, range = 13 skor rata-rata = 77.25 nilai tengah = 80.00, simpangan baku = 4.787, nilai minimum = 70 dan nilai maksimum = 83

Untuk menentukan jumlah kelas interval pada *post-test* kelas eksperimen digunakan rumus yaitu jumlah kelas sebesar $1 + 3,3 \log N$, di mana N adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $N = 32$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log$ sebesar 5,96 dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar 97-

80 sebesar 17 sedangkan panjang kelas yaitu rentang jumlah kelas 17:6 Sebesar 3.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Hasil *Post-Test* Kelas Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	80 - 85	4	12,5%
2.	86 - 91	20	62,5%
3.	92 - 97	8	25%
Jumlah		32	100

Berdasarkan rumus rentang, banyak kelas dan panjang kelas maka didapatkan tabel distribusi frekuensi *post-test* kelas eksperimen yaitu nilai dari interval 80-85 (12,5%) sebanyak 4 peserta didik, nilai interval 86-91 (62,5%) sebanyak 20 peserta didik, nilai interval 92-97 (25%) sebanyak 8 peserta didik.

Sedangkan untuk menentukan jumlah kelas interval pada hasil *post-test* kelas kontrol digunakan rumus yaitu jumlah kelas sebesar $1 + 3,3 \log N$, di mana N adalah jumlah sampel atau responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $N = 48$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log$ sebesar 5,96 dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal - nilai minimal sehingga diperoleh rentang data sebesar 83-70 sebesar 13 sedangkan panjang

kelas yaitu rentang jumlah kelas 13:6 sebesar 2.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Hasil
Post-Test Kelas Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	70 - 75	15	31,3%
2.	76 - 81	24	50,0%
3.	82 - 87	9	18,8%
Jumlah		48	100

Berdasarkan rumus rentang, banyak kelas dan panjang kelas maka didapatkan tabel distribusi frekuensi *post-test* kelas kontrol yaitu nilai dari interval 70-75 (31,3%) sebanyak 15 peserta didik, nilai interval 76-81 (50,0%) sebanyak 24 peserta didik, nilai interval 82-87 (18,8%) sebanyak 9 peserta didik.

Kemudian untuk memberikan interpretasi terhadap nilai mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka perlu disajikan interval kategori dari skor mentah ke dalam standar skala lima sebagai berikut:

$$M + 1,5 SD = 89,19 + 1,5 (4,185) = 95,46 \text{ dibulatkan menjadi } 95$$

$$M + 0,5 SD = 89,19 + 0,5 (4,185) = 91,28 \text{ dibulatkan menjadi } 91$$

$$M - 0,5 SD = 89,19 - 0,5 (4,185) = 87,09 \text{ dibulatkan menjadi } 87$$

$$M - 1,5 SD = 89,19 - 1,5 (4,185) = 82,91 \text{ dibulatkan menjadi } 83$$

Dari standar skala lima tersebut dapat diketahui Pengaruh Model Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 dengan dibuat tabel yang tampak sebagai berikut :

Tabel 8 Penerapan Model Kooperatif
Tipe *Make a Match* Pada Mata
Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP
Negeri 1 Kota Sukabumi

No	Interval	Kategori
1.	95 keatas	Sangat Baik
2.	91-94	Baik
3.	87-90	Cukup Baik
4.	83-86	Kurang Baik
5.	83 kebawah	Sangat Kurang

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean dari model kooperatif tipe *make a match* peserta didik sebesar 89,19 atau berada pada interval 87-90 yang berarti penerapan model kooperaif tipe *make a match* berada dalam kategori “cukup baik”.

Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap keaktifan belajar peserta didik pada nilai mean dan standar deviasi yang telah diperoleh, maka perlu disajikan interval kategori dari skor mentah ke dalam standar skala lima sebagai berikut:

$M + 1,5 SD = 76,88 + 1,5 (3,799) = 82,57$ dibulatkan menjadi 83

$M + 0,5 SD = 76,88 + 0,5 (3,799) = 78,77$ dibulatkan menjadi 79

$M - 0,5 SD = 76,88 - 0,5 (3,799) = 74,98$ dibulatkan menjadi 75

$M - 1,5 SD = 76,88 - 1,5 (3,799) = 71,18$ dibulatkan menjadi 71

Dari standar skala lima tersebut dapat diketahui Pengaruh Model Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap keaktifan peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 dengan dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 9 Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi

No	Interval	Kategori
1.	83 keatas	Sangat Baik
2.	79-82	Baik
3.	75-78	Cukup Baik
4.	71-74	Kurang Baik
5.	71 kebawah	Sangat Kurang

Dari hasil perhitungan data tersebut dapat diketahui bahwa nilai mean dari keaktifan belajar peserta didik sebesar 76,88 atau berada pada interval 75-78 yang

berarti keaktifan belajar peserta didik berada dalam kategori “cukup baik”.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Syarat data pada penelitian eksperimen yang akan dianalisis menggunakan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak.

Teknik yang dilakukan untuk menguji normalitas data yaitu menggunakan SPSS Statistic 25.0 dengan teknik *kolmogrov smirnov* dengan ketentuan jika nilai sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika sig < 0,05 dapat dikatakan tidak normal. Hasil perhitungan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

No	Kelompok	Sig.	Ket.
1.	<i>Pre-test</i> Eksperimen (<i>Make a Match</i>)	0,110	Normal
2.	<i>Post-test</i> Eksperimen (<i>Make a Match</i>)	0,211	Normal
3.	<i>Pre-test</i> Kontrol (Konvensional)	0,203	Normal
4.	<i>Post-test</i> Kontrol (Konvensional)	0,121	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS Statistic 25.0 dapat diketahui nilai signifikansi (Sig) untuk semua data baik pada uji *Kolmogorov-Smirnov* maupun uji *Shapiro-wilk* $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai nilai varian yang sama atau tidak.

Teknik yang dilakukan untuk menguji homogenitas data yaitu menggunakan SPSS Statistic 25.0 dengan teknik melihat perolehan nilai sig. Based on Mean. Jika perolehan nilai sig. Based on Mean $> 0,05$ maka varians data adalah homogen, sebaliknya jika perolehan nilai sig. Based on Mean $< 0,05$ maka varians data tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas menggunakan SPSS Statistic 25.0 yang tampak sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Homogenitas

Kelas	F _{hitung}	Sig.	Keterangan
Post-test	3.160	0.079	Homogen

Hasil uji homogenitas variabel penelitian diketahui nilai F hitung *post-test* 3.160 dengan signifikan 0,079 maka dapat disimpulkan bahwa data dari *post-test* kelas eksperimen dan kontrol dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

C. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji independent sampel t-test yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan,

pengambilan keputusan dapat dilihat jika nilai Sig. (2 -tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan, sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Melalui pengujian statistik tersebut di atas dapat diketahui apakah pembelajaran PAI berpengaruh menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi. Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

1. Perbandingan *pre-test* antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Tabel 12 Nilai Rata-rata *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keaktifan Belajar	Kelas Eksperimen	32	76.88	3.799	.672
	Kelas Kontrol	48	76.81	4.408	.636

Berdasarkan tabel 12, didapatkan rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen sebesar 76.88 dan rata-rata nilai *pre-test* kelas kontrol

sebesar 76.81 sehingga keduanya tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata.

Tabel 13 Hasil Uji Independent Samples Test *Pre-Test*

No	Statistik	Nilai
1	T _{hitung}	0,066
2	Sig. (2-tailed)	0,948
3	Mean Difference	0,063
4	Kesimpulan	Tidak Signifikan (Nilai Sig. 2-tailed > 0,05)

Berdasarkan tabel 13 nilai Sig. (2-tailed) *Equal variances assumed* adalah sebesar 0,948 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan

nilai *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini disebabkan karena kedua kelompok tidak diberikan perlakuan khusus.

2. Perbandingan *post-test* Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Tabel 14 Nilai Rata-rata *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keaktifan Belajar	Kelas Eksperimen	32	89.19	4.185	.740
	Kelas Kontrol	48	77.25	4.787	.691

Berdasarkan tabel 14, didapatkan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 89.19 dan rata-rata nilai *post-test* kelas

kontrol sebesar 77.25 sehingga mengalami peningkatan sebesar 11,94.

Tabel 15 Hasil Uji Independent Samples Test *Post-Test*

No	Statistik	Nilai
1	T _{hitung}	11,478
2	Sig. (2-tailed)	0,000
3	Mean Difference	11,938
4	Kesimpulan	Signifikan (Nilai Sig. 2-tailed < 0,05)

Berdasarkan tabel 15 nilai Sig. (2-tailed) *Equal variances assumed* adalah sebesar sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Artinya, terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* lebih baik dari pada keaktifan belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan konvensional pada pelajaran PAI peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi.

Berdasarkan hasil pengujian *independent sample t-test* pada *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keaktifan belajar peserta didik pada kedua kelas dalam mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Kota Sukabumi. Sedangkan hasil pengujian *independent sample t-test* pada *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keaktifan belajar peserta didik pada kedua kelas dalam mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Kota Sukabumi. Perbedaan ini terjadi karena kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus yakni dengan model kooperatif tipe *make a match*. Dengan kata lain model *make a match* berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Kota Sukabumi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin (2005) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memperkuat pemahaman konsep melalui kerja sama antar peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Arends (2012) juga menyebutkan bahwa model *make a match* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa karena melibatkan unsur permainan yang menarik dan menantang.

Dengan kata lain, penerapan model *make a match* berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Kota Sukabumi. Hasil ini mendukung pentingnya penggunaan strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *make a match*, sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2005) dan Arends (2012) tersebut di atas, merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Model ini didasarkan pada konsep pencocokan kartu soal dan jawaban yang mendorong siswa untuk bergerak, berpikir cepat, serta bekerja sama dengan rekan mereka dalam menemukan pasangan yang sesuai. Dalam konteks teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, sehingga meningkatkan keaktifan dan

keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Ade, 2019).

Selain itu, efektivitas model *make a match* juga dapat dikaitkan dengan teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory (SDT)*. Menurut teori ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses pembelajaran. Model *make a match* memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas, serta menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kognitif peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil pembelajaran mereka.

IV. KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* pada *pre-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. *Equal variances assumed* adalah sebesar $0,948 > 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas

eksperimen. Sedangkan pada nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perolehan nilai Sig. (2-tailed) *Equal variances assumed* sebesar $0,000 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan antara *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan ini terjadi karena kelas

eksperimen diberikan perlakuan khusus yakni dengan model kooperatif tipe *make a match*. Dengan kata lain model *make a match* berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI kelas VIII di SMPN 1 Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Said Hasan. (2019). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV. Lintas Nalar.
- Arends, Richard I. (2012). *Learning to teach 9 th ed*. New York: McGraww-Hill.
- Deci, L. E, & Ryan, M. R. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Djamaluddin, Ahdar & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Huda, Miftahul. (2019). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. (2018). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyana, Abdullah. (2018) Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru dan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17 (3).
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta.